

Sang Naga dari Ladang Jagung

Perjalanan Chris John menjadi bintang tinju dunia sangatlah panjang dan berliku. Bahkan mungkin The Dragon—julukan Chris John—dulu pun tak pernah menyangka akan mendapatkan nama besar di olahraga profesional ini. Dia memulai semuanya dari keadaan serbakurung.

Faktanya begitu. Chris mengenal tinju bukan di sebuah gym besar yang dilengkapi alat-alat olahraga modern. Dia juga tak belajar tinju di bawah asuhan pelatih-pelatih dunia yang punya nama besar dan segudang pengalaman hebat di tinju profesional. Chris memulai itu di tempat seadanya, juga dengan sistem latihan yang sederhana. Dia memulai semuanya di ladang jagung.

Berkat ayahnya, Johan Tjahyadi atau Tjia Foe Sem, Chris John mengenal tinju. Kemampuan dan naluri bertinjunya diarahkan sang ayah di sebuah lapangan yang dikelilingi ladang jagung di Desa Gelang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah.



Sejak kecil saya digembleng ayah untuk berlatih tinju dan saya hampir tidak mempunyai waktu bermain seperti anak sebaya saya.

Johan memang sangat berambisi menjadikan putranya petinju dunia. Segala upaya dia keluarkan untuk membentuk karakter petinju dalam diri anaknya. Johan adalah mantan petinju amatir di daerahnya. Dia pernah mengenyam prestasi cukup bagus di tinju amatir nasional pada era 1969–1974. Karena itu, dia ingin mewariskan seluruh kemampuan bertinju kepada anak-anaknya, terutama Chris dan Andrian John, adik Chris.

Setiap hari Johan melatih Chris dan Andrian dan beberapa anak warga sekitar pada pukul 15.00 sampai 17.00. Pokoknya Chris dan Andrian, yang dibina sejak berusia 5 tahun, hampir tak punya waktu bermain seperti anak-anak seusianya.

Johan benar-benar menanamkan kedisiplinan dan mental berlatih yang kuat, sehingga sang anak akhirnya meraih prestasi di tinju amatir. Salah satunya Chris, yang saat itu masih siswa SMP Barromeus, Purbalingga, mampu

merebut medali emas pada Pekan Olahraga Daerah Jawa Tengah mewakili Kabupaten Banjarnegara.

Walau begitu kisah Chris John tetap tak akan menarik jika tidak ada konflik. Keinginan berkarier dan ambisi besar sang ayah menjadikannya petinju besar justru mendapat tantangan keras dari ibu, Maria Warsini. Maria tak rela anak-anaknya dipukuli orang, sekalipun dalam arena pertandingan. Apalagi belakangan, dengan dorongan kuat sang ayah, Chris hijrah ke Semarang untuk mengembangkan kemampuan tinju di Sasana Tugu Muda, Semarang, milik Sutan Ramping yang belakangan menjadi pelatihnya di tinju profesional. Namun setelah Johan meyakinkan tujuannya, barulah istrinya memberikan persetujuan.

”Bapak yang sangat menginginkan saya menjadi petinju. Ibu sebenarnya kurang setuju karena khawatir ada apa-apa dengan anaknya jika berprofesi sebagai petinju,” Chris menuturkan masa lalunya kepada *Seputar Indonesia*.

Pilihan Johan terhadap masa depan anaknya ternyata tak keliru. Apalagi Chris juga memiliki mental dan disiplin dalam hidupnya. Hasilnya juga menjadi luar biasa. Chris mampu meraih pres-

tasi bagus di dunia tinju.

Menariknya, ketika pertama kali hidup di Semarang, Chris yang meneruskan bersekolah di SMP Pancasila sempat juga banting setir berlatih wushu di sasana Tugu Muda yang kini berubah nama menjadi sasana Bank Buana. Kebetulan saat menjalani pelatda tinju amatir, dia melihat atlet lain berlatih wushu shanshou di sana. Dia pun ikut berlatih. Apalagi, tekunnya juga hampir sama. Bedanya, dalam shanshou ada tendangan dan bantingan.

Yang menarik, di sini pula Chris mengenal Ana Maria Megawati, atlet wushu yang kini jadi istrinya. Sekarang Ana telah memberinya dua orang putri: Maria Luna Ferisha dan Maria Rosa Christina.

Mungkin dengan dorongan Ana pula Chris lebih banyak berkarier di shanshou. Bahkan dia mencapai prestasi terbaiknya saat merebut medali emas shanshou di kelas 56 kg pada SEA Games 1997 Jakarta.

Chris kemudian memutuskan turun di ring tinju profesional pada 1998. Ternyata dia juga keputusan tepat. Sebab, Chris bukan hanya sebatas juara di tingkat nasional. Dia juga berhasil menjadi juara dunia di kelas bulu

(57,1 kg) WBA. Semua itu tentu membawa perubahan besar dalam hidupnya. Petinju yang telah 10 kali mempertahankan sabuk juara secara berturut-turut tanpa putus sejak 2003 ini bukan cuma populer, juga bergelimang harta.

”Orang hanya mengenal saya seperti sekarang ini, sukses, terkenal, dan memiliki banyak uang. Tapi kebanyakan dari mereka tidak tahu bagaimana saya berjuang. Sejak kecil saya digembleng ayah untuk berlatih tinju dan saya hampir tidak mempunyai waktu bermain seperti anak sebaya saya,” ujar Chris dilansir *Wikipedia*.

Mengelola Keuangan

Chris yang kini berusia 30 tahun itu sadar betul, waktu kelak akan menggerus kekuatannya di atas ring. Dia tak akan menjadi petinju seumur hidup. Menjadi wajar jika akhirnya, *the Dragon* (sang Naga) memikirkan nasibnya setelah gantungan sarung tinju kelak.

Chris tidak ingin nasibnya setelah pensiun seperti mantan juara dunia kelas berat Joe Fraizer dan Joe Louis. Para petinju yang di masa jayanya memiliki bayaran terbesar itu akhirnya harus hidup dalam kemiskinan di masa pen-

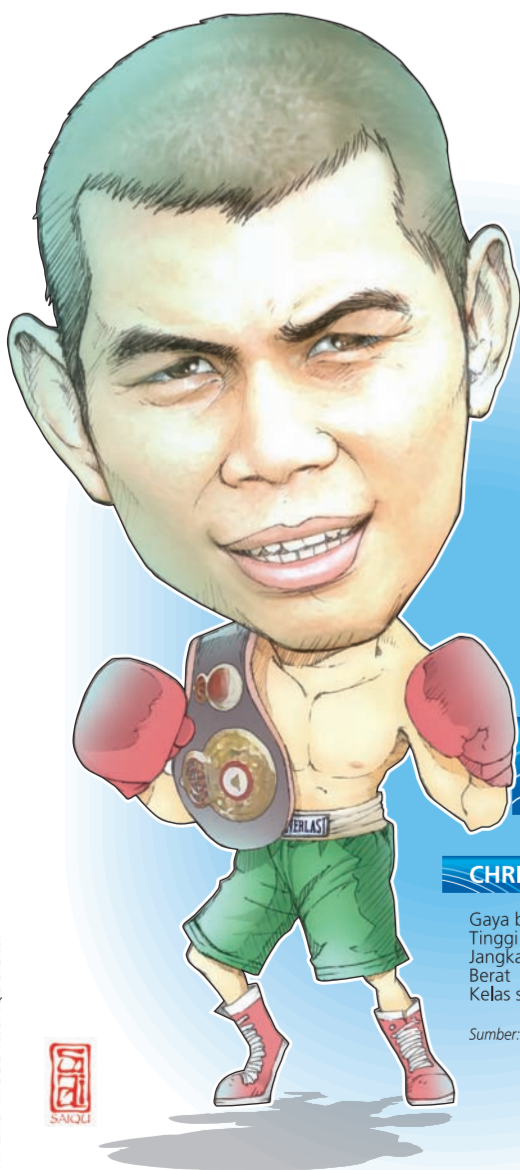
siun. Dengan bayaran miliaran rupiah sekali bertanding, mungkin bagi sebagian besar orang sudah lebih dari cukup untuk dinikmati di hari tua.

Tapi tidak demikian yang ada di dalam benak Chris. Dengan harta yang dia miliki sekarang, Chris justru berpikir untuk mengelolanya secara benar. Tidak di-hambur-hamburkan dengan berfoya-foya. Dia pun membuat rumah kos di Semarang.

Selain itu, Chris merintis bisnis usaha warung internet di Kudus yang diberi nama Chris John Net. Istrinya lah yang mengelola kedua usaha sampingan Chris ini.

Disebutkan Chris juga bercita-cita ingin membangun *sport center* saat pensiun kelak, selain terobsesi menjadi pelatih dan promotor tinju. Boleh jadi apa yang dicita-citakan Chris terinspirasi kisah sukses petinju besar Amerika Serikat, Oscar de la Hoya, yang kini menjadi salah satu pengusaha sukses di Negeri Paman Sam lewat firmannya, Golden Boy Promotions. Selain itu petinju ber juluk the Golden Boy ini juga menjadi pemilik saham Houston Dynamo, peserta liga sepak bola di AS.

(m ridwan/nurul huda/
andri cahyono)



Kiprah sang
Naga (2009)

CHRIS JOHN & TINJU

Gaya bertinju : Ortodoks
Tinggi : 169 cm
Jangkauan : 175 cm
Berat : 57,1 kg
Kelas spesialisasi : bulu (57,1 kg)

Sumber: Wikipedia, Boxrec

28 Februari 2009

Melawan Ricardo Rocky Juarez

Setelah berhasil mempertahankan gelar juara dunia kelas bulu versi WBA untuk ke-10 kalinya, pada 28 Februari 2009, Chris John dilantang petinju Amerika Serikat Ricardo Rocky Juarez. Pada laga yang digelar di Toyota Center, Houston, Texas, AS, pertandingan berakhir seri setelah ketiga juri sama-sama memberikan hasil 114-114.

19 September 2009

Melawan Ricardo Rocky Juarez

Merasa dicurangi pada pertandingan sebelumnya dengan hasil seri (28 Februari 2009), kubu Chris John meminta pertandingan ulang diadakan di Los Angeles, California. Pihak promotor akhirnya bersedia memindahkan pertarungan ulang ke California. Semula pertandingan dijadwalkan pada 27 Juni 2009, tetapi ditunda karena 7 hari jelang pertandingan Chris John terserang *hypoxemia*. Pertandingan ulang baru dilaksanakan pada 19 September 2009 di MGM Grand, Las Vegas, Nevada, AS. Chris John menang angka mutlak.

Momentum Chris John

TAHUN 2009 adalah tahun kesuksesan Chris John. Mimpi dan cita-citanya terbang ke Las Vegas, Nevada, Amerika Serikat (AS), terwujud. Bahkan dia mampu mencetak sejarah tinju Indonesia di negeri adidaya itu.

Ya, Chris telah menorehkan sejarah bagi bangsa ini. *The Dragon* mampu menjadi petinju Indonesia pertama yang dua kali sukses mempertahankan gelar juara dunia di negeri yang

menjadi kiblat tinju internasional. Pertama saat pertandingan berakhir imbang (*draw*) dengan Ricardo "Rocky" Juarez dalam duel kelas bulu (57,1 kg) WBA di Toyota Center, Houston, Texas, 28 Februari 2009. Kedua saat menang *unanimous decision*, juga atas Juarez, tujuh bulan kemudian di MGM Grand, Las Vegas, Nevada, 19 September 2009.

Chris memang bukan petinju pertama yang bisa bertanding di

AS. Mantan bintang tinju Indonesia Elliyas Pical pernah melakukan itu. Pical tampil untuk kali pertama di Negeri Paman Sam saat hendak mempertahankan gelar kelas bantam junior (52,1 kg) IBF menghadapi petinju Kolombia Juan Polo Perez, 14 Oktober 1989. Sayangnya dia gagal mencatatkan sejarah sebagai petinju Indonesia pertama yang mampu mempertahankan gelar di AS. Justru dia terpuruk di tangan Perez dengan kekalahan angka mutlak.

Meski *draw* dengan Juarez, tetap saja hasilnya Chris mencatatkan sejarah mempertahankan gelar juara dunia. "Saya melewati momentum yang tidak dapat dilakukan petinju Indonesia lain. Tentu saya sangat bangga melakukannya," ujar Chris dalam wawancara dengan *Seputar Indonesia* beberapa waktu lalu.

Chris pantas berbangga. Prestasi yang diraihnya di AS itu makin membuatnya istimewa di mata internasional. Setidaknya mereka tidak lagi memandang sebelah mata karena Chris bukan lagi jago kandang sebagaimana dituduh-

kan banyak orang. Chris benar-benar telah menjadi petinju "dewasa" yang mampu menggeliat di dunia. Apalagi dia adalah satu-satunya juara dunia yang tersisa asal Indonesia menyusul kegagalan Muhammad Rachman pada 2007.

"2009 memang tahun yang paling membahagiakan. Saya mampu mewujudkan ambisi untuk bisa tampil dan mempertahankan gelar di depan publik tinju Amerika. Sungguh itu mimpi yang menjadi kenyataan," kata Chris yang memulai debut tinju profesional saat menundukkan Firman Kanda pada Juni 1998.

Hal yang pasti, keputusan Chris untuk *go America* memang luar biasa. Apalagi dia juga berada di bawah naungan promotor terkenal Golden Boy Promotions (GBP) milik Oscar de la Hoya. Tak tanggung-tanggung, dia telah mengikat kontrak hingga tiga tahun.

Itu bukti bahwa Oscar yang mantan juara dunia di beberapa kelas berbeda benar-benar sudah terikat dengan kepaiwaan Chris di atas ring tinju. Terlebih se-

karang *the Dragon* pun mampu membuktikan diri sebagai petinju hebat dengan dua penampilan menariknya saat bertemu Juarez tahun lalu.

Akankah momentum manis ini terus berlanjut di tahun ini dan tahun-tahun mendatang?

Harapan bangsa ini tentu begitu. Dengan Chris tetap menyangand sabuk juara WBA, citra dan kehormatan negeri ini akan tetap terjaga. Tentunya semangat, kedisiplinannya akan selalu menjadi inspirasi bagi kaum muda Indonesia, termasuk bagi para petinju Indonesia lain. Sebab, negeri ini memang berharap munculnya naga-naga baru yang bisa mengharumkan Indonesia di mata dunia.

"Saya belum tahu jelas kapan akan pensiun. Tapi, saya pasti akan mengalami fase itu. Karena itu saya akan berusaha memanfaatkan kondisi saya sekarang untuk terus menjadi yang terbaik," ujar ayah dua putri itu.

Begitulah sosok Chris sebagai pahlawan dan teladan di negeri ini. Tidak sia-sia hasil tempaan dan perjuangan beratnya selama ini. (*)